

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal syariah telah berkembang pesat seiring dengan semakin kompleks dan dinamisnya pertumbuhan ekonomi Islam. Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap instrumen investasi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah (Atikah & Sayudin, 2024). Selama lima tahun terakhir, jumlah investor syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dikutip dari BeritaSatu.com (2024) Iman Rachman, selaku Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan bahwa sejak bergabung dengan Bursa Efek Indonesia pada 2021 hingga april 2024, tercatat 2,5% investor merupakan investor syariah dari total 13 juta investor yang tercatat di BEI hingga saat ini. Selain itu, kapitalisasi pasar saham syariah di Indonesia tercatat menyentuh 56% dari keseluruhan kapitalisasi pasar. Berdasarkan data yang tersedia, rata-rata minat transaksi harian perdagangan saham syariah memberikan kontribusi sebesar 54%, sementara frekuensi transaksi mencapai 69%, dan volume transaksi menyumbang 75%.

Tabel 1.1 kapitalisasi pasar indeks syariah di bursa efek indonesia

TAHUN	JII	ISSI	JII 70	IDX-MES BUMN 17	IDX SHARIA GHROWTH
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	2.715.851,74	-	-
2019	2.318.565,69	3.744.816,32	2.800.001,49	-	-
2020	2.058.772,65	3.344.926,49	2.527.421,72	-	-
2021	2.015.192,24	3.983.652,80	2.539.123,39	692.735,15	
2022	2.155.449,41	4.786.015,74	2.668.041,87	647.031,25	1.121.661,17

2023	2.501.485,69	6.145.957,92	3.306.081,03	741.881,37	1.366.188,47
2024	3.340.604,23	6.825.306,13	4.212.996,89	686.351,48	1.386.164,48

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan tabel perkembangan data nilai kapitalisasi pasar dari indeks saham berbasis prinsip syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2024 yang di rilis Otoritas Jasa Keuangan (2024), terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika pertumbuhan dan tantangan di pasar modal syariah Indonesia. Jakarta Islamic Index (JII) mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan kapitalisasi Rp2.058,77 triliun dari Rp2.318,57 triliun pada 2019. Namun, tren pemulihan terlihat sejak 2022, dengan kenaikan signifikan hingga mencapai Rp3.340,60 triliun pada 2024, menunjukkan pertumbuhan sebesar 55,02% dibandingkan 2022.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga menunjukkan tren positif, dengan kenaikan dari Rp3.666,88 triliun pada 2018 menjadi Rp6.825,30 triliun pada 2024, atau meningkat sekitar 86,22% dalam enam tahun. Jakarta Islamic Index 70 mengalami fluktuasi, sempat turun ke Rp2.527,42 triliun pada 2020 namun kembali naik signifikan hingga Rp4.212,99 triliun pada 2024. IDX-MES BUMN 17, yang baru tercatat pada 2021, mengalami sedikit penurunan dari Rp692,73 triliun pada 2021 menjadi Rp686,35 triliun pada 2024. Sementara itu, IDX Sharia Growth menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari Rp1.121,66 triliun pada 2022 menjadi Rp1.386,16 triliun pada 2024, meningkat sekitar 23,57% dalam dua tahun. Secara keseluruhan, pasar modal syariah di Indonesia terus berkembang, dengan beberapa indeks utama mengalami kenaikan kapitalisasi yang signifikan,

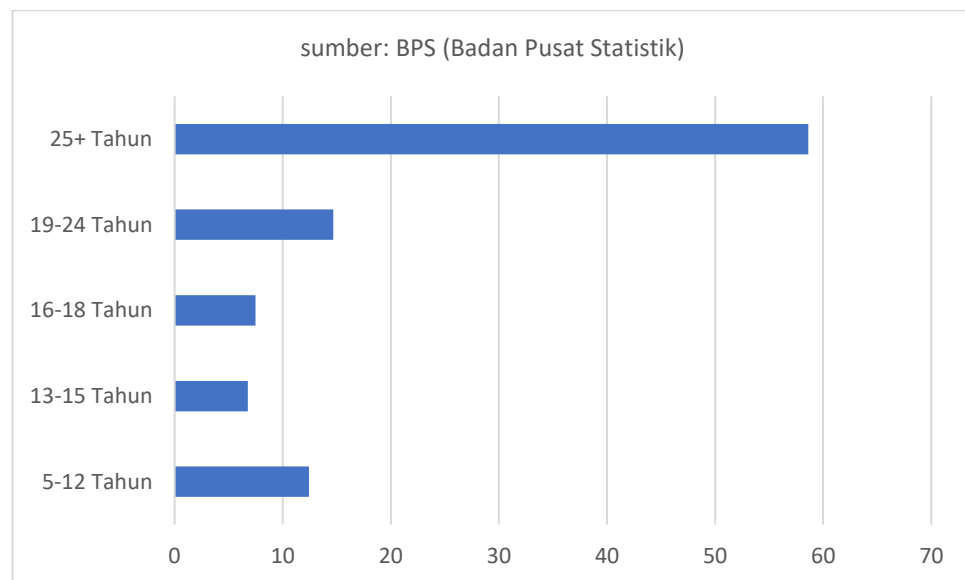
menunjukkan meningkatnya minat dan kepercayaan investor terhadap instrumen investasi berbasis syariah (OJK 2024).

Jumlah investor syariah di Indonesia sejak tahun 2018 meningkat 240%, yakni sebesar 44.536 pada 2018, menjadi 151.560 per april 2024. Hingga saat ini terdapat 639 saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mencakup 68% dari total keseluruhan saham yang tercatat. Selain saham, hingga saat ini, pasar modal syariah turut mencatatkan keberadaan 251 produk reksa dana berbasis syariah serta dua instrumen Exchange Traded Fund (ETF) yang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, pada instrumen sukuk, telah terdaftar 240 sukuk korporasi dan terdapat 93 sukuk negara (BEI, 2024).

Perilaku bias sering ditemukan pada investor muda, yang cenderung memiliki emosi tinggi, kurang terkontrol, serta mudah terpengaruh oleh tren atau fenomena FOMO (*fear of missing out*). Mereka juga aktif mencari informasi saham dari sumber-sumber yang dianggap kredibel. Hal ini disebabkan oleh karakteristik Generasi Z dan milenial yang terbiasa dengan kemajuan teknologi, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi dengan cepat (Qotrunada, 2024).

Generasi Z atau sering disebut sebagai generasi internet adalah generasi yang lahir pada rentang waktu 1997-2012, di era ketika teknologi dan informasi telah berkembang pesat. Generasi ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital, termasuk keberadaan *smartphone* canggih yang memungkinkan akses informasi melalui internet dengan cepat dan mudah, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan mereka (Manjillatul dkk., 2024). Oleh karena itu, tidak jarang ditemui anak muda diracuni dengan kehidupan di media sosial yang dipenuhi dengan tren

yang terbilang nekat. Salah satu tren yang banyak digandrungi anak muda terutama generasi Z adalah mencoba untuk melakukan investasi saham maupun reksadana, yang mana itu membutuhkan *skill* dan pengetahuan tersendiri.

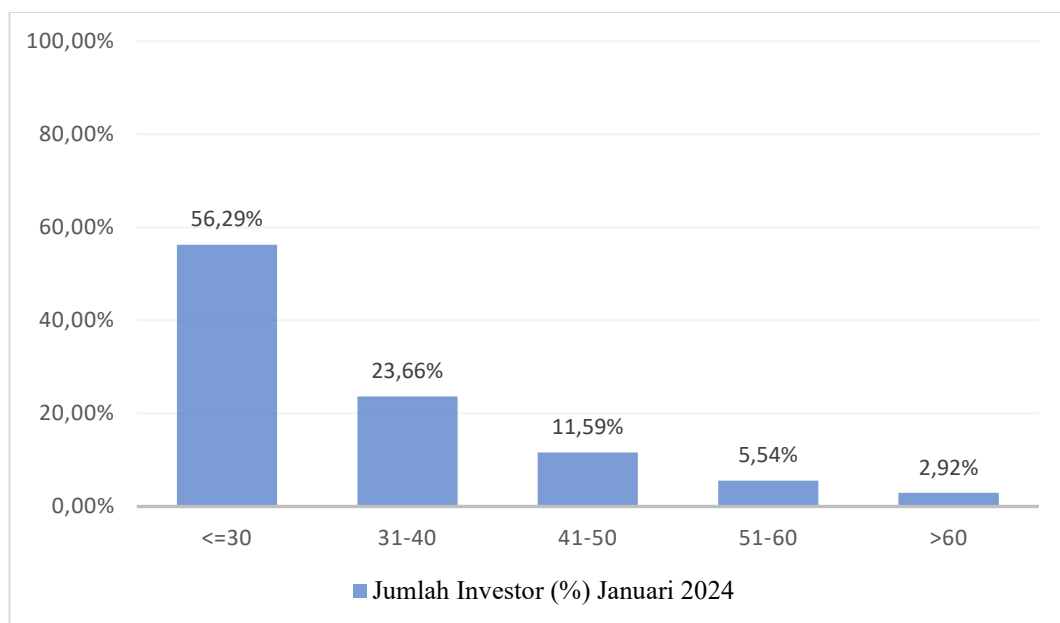


Gambar 1.1 rentang umur pengguna internet di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa pengguna internet di Indonesia kelompok usia 19–24 tahun—yang merupakan bagian dari Generasi Z—juga memiliki proporsi yang cukup besar, menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu pengguna internet paling aktif. Kelompok usia 16–18 tahun dan 13–15 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan Generasi Z dan usia di atas 25 tahun, tetapi tetap menunjukkan angka yang signifikan. Sementara itu, kelompok usia 5–12 tahun memiliki proporsi paling kecil, mengindikasikan bahwa anak-anak masih lebih sedikit dalam penggunaan internet dibandingkan kelompok usia lainnya. Generasi Z menjadi salah satu pengguna internet terbanyak di Indonesia karena mereka tumbuh di era digital, di mana akses terhadap internet sangat mudah

dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik untuk pendidikan, hiburan, maupun pekerjaan.

Investasi telah menjadi salah satu tren populer di berbagai generasi saat ini, yang terlihat dari peningkatan signifikan dalam persentase pertumbuhan aset pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, Generasi Z dan Milenial tercatat sebagai kelompok yang mendominasi aktivitas di pasar modal Indonesia (Maghfirah dkk., 2022). Data KSEI (2024) per Januari 2024 menunjukkan tren investasi. Sebagian besar responden berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun (Gen Z). Berikut grafik tren yang menunjukkan rentang umur yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia



Gambar 1.2 Tren investasi di BEI menurut rentang umur
Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa generasi Z menjadi kelompok umur yang paling mendominasi minat berinvestasi di bursa efek Indonesia. Rentang usia ≤ 30 tahun, yang mayoritas diwakili oleh generasi Z. Generasi Z dikenal dengan karakteristik *digital-native*-nya, menunjukkan minat

yang tinggi terhadap investasi saham. Hal ini didukung oleh akses mereka yang sudah terbiasa dengan digital, sehingga memudahkan mereka untuk memperoleh informasi investasi dengan cepat. Dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, generasi Z menunjukkan pertumbuhan partisipasi yang signifikan, mencerminkan antusiasme mereka dalam memanfaatkan pasar modal sebagai sarana berinvestasi jangka panjang (Widiastiti & Yudiantara, 2023).

Keputusan investasi gen Z secara signifikan sangat dipengaruhi motivasi, literasi keuangan, situasi keuangan, serta kecenderungan atas prinsip yang dimilikinya (Widjanarko dkk., 2023). Salah satu kendala yang sering dijumpai di kalangan generasi Z adalah kurangnya bekal literasi keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu instrumen. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masih cenderung kurang di banyak negara maju, dan situasi ini bahkan lebih terlihat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Maghfirah dkk., 2022).

Merujuk pada temuan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap keuangan syariah mencapai angka 39,11%. Angka ini mengindikasikan bahwa dari setiap 100 individu berusia 15 hingga 79 tahun, hanya sekitar 39 orang yang memiliki pemahaman memadai terkait keuangan syariah. (OJK, 2024). Tingkat literasi keuangan memiliki peranan penting yang secara signifikan memengaruhi pola perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. menjadikannya sebagai isu krusial yang memerlukan perhatian dan penanganan secara intensif (Yushita, 2017)

Pemahaman yang baik tentang keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan individu.. Pengetahuan ini berkaitan erat dengan literasi keuangan, yang didefinisikan sebagai pemahaman seseorang terhadap aspek-aspek keuangan pribadi. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk merencanakan keuangan, mengelola keuangan saat ini, hingga melakukan investasi jangka panjang. Dengan tingkat literasi keuangan yang memadai, individu diharapkan mampu membuat keputusan keuangan yang bijak. Pengetahuan keuangan yang baik juga dapat mendorong terciptanya perilaku keuangan yang lebih sehat dan terarah (Maghfirah dkk., 2022).

Penting bagi setiap individu untuk memiliki tingkat pemahaman yang cukup dalam hal literasi keuangan guna mendukung pengambilan keputusan finansial yang bijak untuk menghindari potensi kesulitan finansial, terutama ketika harus mengambil keputusan dalam situasi yang menuntut pemilihan antara dua atau lebih kepentingan yang saling bersaing (Zulfaldi & Sulhan, 2023). Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak didapati investor yang mengalami kerugian karena membeli saham hanya karena meniru investor lain atau untuk sekedar mengikuti tren yang berkembang di media sosial, termasuk generasi Z yang cenderung mudah terpengaruh dengan trend-trend investasi yang berseliweran di media sosial tanpa mempertimbangkan keputusannya dengan baik. Atas dasar itulah penelitian ini memfokuskan kajian terhadap keputusan investasi yang dilakukan Generasi Z.

Literasi keuangan berfungsi sebagai landasan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan membekali individu pengetahuan teknis dan kemampuan analitis untuk menilai risiko serta memperkirakan potensi

keuntungan dari investasi yang dilakukan. Di sisi lain, religiusitas melengkapi perspektif ini dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan finansial yang logis, melainkan juga memperhatikan kesesuaian dengan nilai-nilai etika dan ajaran keagamaan yang dianut. Kombinasi kedua aspek ini menjadi penting, terutama dalam konteks investasi saham syariah, di mana pengetahuan keuangan harus berjalan seiring dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah.

Agar minat generasi muda terhadap investasi di pasar modal syariah meningkat, mereka perlu memahami karakteristik pasar modal syariah serta mampu membedakannya dari pasar modal konvensional, khususnya dalam hal produk atau instrumen investasi yang ditawarkan (Arif dkk., 2023). Dalam ajaran Islam religiusitas menjadi salah satu fondasi utama dalam pertumbuhan dan perkembangan individu dalam menggapai tingkat tinggi spiritualnya kepada sang pencipta. Seorang muslim yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup akan lebih cermat dan hati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk saat membeli instrumen investasi.

Islam secara tegas mendorong umatnya untuk berinvestasi, karena ajarannya mengajarkan setiap sumber daya yang dimiliki tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemanfaatan, melainkan harus dioptimalkan agar dapat memberikan nilai tambah dan menjadi lebih produktif. Dengan demikian, aset atau sumber daya tersebut memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang lebih besar bagi kepentingan masyarakat secara luas. secara keseluruhan. Meskipun Islam sangat mendukung aktivitas investasi, ajaran ini juga dengan tegas melarang perilaku yang

hanya mementingkan diri sendiri, seperti menimbun uang atau aset pribadi dengan cara yang tidak dibenarkan dan tidak bertolak belakang dengan prinsip syariah (Fauziah & Ibrahim, 2022).

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia memiliki kecenderungan kuat untuk mengadopsi praktik transaksi dan investasi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, sebagaimana yang telah diatur dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Fajar dkk., 2022). Individu dengan tingkat religiusitas tinggi akan lebih cenderung memilih investasi syariah karena keyakinannya untuk menjauhi praktik riba dan memastikan bahwa harta yang diperoleh sesuai dengan prosedur syariat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan meninjau pengaruh tingkat religiusitas terhadap keputusan investasi generasi Z yang ada di Kota Makassar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novanda dkk. (2023) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan menjadi salah satu elemen yang mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional, terutama ketika individu juga memiliki pemahaman yang baik tentang risiko dan perilaku keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memilih investasi syariah, karena mereka memprioritaskan kesesuaian dengan ajaran agama dalam keputusan keuangannya. Muhammad & Faradisi (2023) dalam penelitiannya mengenai "Pengaruh Literasi Keuangan, Finansial Perilaku Manajemen, Pendapatan, dan Religiusitas pada Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Ponorogo)".

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan investasi. Artinya, individu yang memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep dan pengelolaan keuangan cenderung mengambil keputusan investasi yang lebih logis, berdasarkan pertimbangan informasi yang valid dan relevan.

Investasi merupakan kegiatan pengalokasian dana atau aset berharga dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam kurun waktu tertentu di masa depan. Dengan adanya literasi keuangan dan tingkat religiusitas yang baik, keputusan dalam menentukan investasi saham syariah juga dapat meningkat. Literasi keuangan dalam konteks ini berfungsi sebagai pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki individu untuk mengelola keuangan secara efektif, dengan mempertimbangkan rasionalitas dalam setiap pengambilan keputusan finansial, sedangkan religiusitas adalah seberapa mampunya individu dalam mematuhi aturan agama yang diyakininya dalam menentukan keputusan-keputusan yang dijalaninya sehari-hari. Kedua variabel tersebutlah yang ingin diteliti pengaruhnya terhadap keputusan investasi saham syariah, yang mana penelitian ini akan mengambil objek penelitian Generasi Z yang ada di Kota Makassar. Adanya generasi Z sebagai objek penelitian menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Generasi Z adalah generasi yang paling melek teknologi dan paling mendominasi di pasar saham Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Literasi Keuangan dan Religiusitas terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z di Kota Makassar".

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik dalam menyelesaikan mata kuliah skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah mengetahui dan memahami pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z yang ada di Kota Makassar?
2. Apakah mengetahui dan Memahami pengaruh Religiusitas terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z yang ada di Kota Makassar?
3. Apakah mengetahui dan memahami pengaruh Literasi Keuangan dan Religiusitas secara Simultan terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z yang ada di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z yang ada di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Religiusitas terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z yang ada di Kota Makassar
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Literasi Keuangan dan Religiusitas secara Simultan terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z yang ada di Kota Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah teoritis dengan menambah wawasan dalam literatur akademik mengenai hubungan antara literasi keuangan dan religiusitas terhadap keputusan investasi saham syariah, khususnya pada Generasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai perilaku keuangan generasi muda dalam memilih instrumen investasi berbasis syariah, sehingga menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Generasi Z dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan pribadi serta dalam membuat keputusan investasi yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membantu Generasi Z memahami pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam memilih instrumen investasi berbasis syariah, sehingga mereka dapat berinvestasi secara bijaksana dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah sesuai ajaran Islam.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dasar-dasar awal penelitian, yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan berbagai teori yang relevan sebagai landasan konseptual, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan, kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis, serta perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian mengenai desain penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan, karakteristik populasi dan metode penarikan sampel, jenis serta sumber data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, definisi operasional masing-masing variabel, instrumen yang digunakan untuk mengukur data, dan metode analisis yang diterapkan dalam mengolah data penelitian.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil pengujian.

BAB V: PENUTUP

Bagian akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bagaimana keyakinan individu memengaruhi niat dan perilaku mereka. Secara umum, TPB beranggapan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

1. *Attitude toward the behavior* merupakan penilaian individu, baik dalam bentuk positif maupun negatif, terhadap suatu tindakan tertentu yang akan atau telah dilakukan. perilaku tersebut didasarkan pada keyakinan mengenai konsekuensi dari tindakan tersebut (*behavioral beliefs*) dan penilaian terhadap nilai dari konsekuensi tersebut. Ketika seseorang memandang bahwa suatu tindakan membawa hasil yang menguntungkan, maka mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap tindakan tersebut.
2. *Subjective norms* atau Norma subjektif mengacu pada pengaruh sosial yang dirasakan oleh individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan. Pengaruh ini muncul dari harapan atau persepsi yang dimiliki oleh orang-orang di sekitarnya yang dianggap memiliki otoritas atau peran penting dalam kehidupannya. Tekanan ini berasal dari pandangan orang-orang yang dianggap penting bagi individu tersebut, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja. Keyakinan normatif (*normative*

3. *beliefs*) dan motivasi untuk mengikuti harapan sosial memainkan peran penting dalam membentuk norma subjektif.
4. *Perceived behavioral control* merujuk pada persepsi individu mengenai tingkat kemampuan mereka dalam menjalankan suatu tindakan tertentu. Konsep ini merefleksikan tingkat persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya atas perilaku tertentu, termasuk berbagai faktor yang berperan dalam memfasilitasi maupun menghambat implementasinya. Faktor ini didasarkan pada pengalaman masa lalu, hambatan yang diantisipasi, dan sumber daya yang tersedia. Konsep ini menambahkan dimensi yang memungkinkan prediksi perilaku bahkan dalam situasi di mana individu tidak memiliki kontrol penuh terhadap hasil.

Ketiga faktor ini berkontribusi pada pembentukan intention atau niat untuk bertindak. Niat kemudian menjadi prediktor utama perilaku aktual, dengan asumsi bahwa individu memiliki cukup kontrol atas situasi untuk mewujudkan niat tersebut. Secara lebih rinci, TPB juga mengakui pentingnya hubungan timbal balik antara keyakinan, niat, dan perilaku.

Theory planed of behavior berupaya menggambarkan bagaimana manusia mengambil tindakan dengan asumsi bahwa perilaku manusia pada dasarnya dilakukan secara sadar, berdasarkan pertimbangan terhadap informasi yang tersedia, baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam kerangka TPB, perilaku menjadi elemen kunci yang dapat digunakan untuk memprediksi tindakan seseorang. Dengan demikian, niat berperilaku dianggap sebagai indikator utama yang mencerminkan perilaku yang akan dilakukan oleh individu (Sari dkk., 2021).

Dalam penelitian Arianti & Azzahra (2020) menyatakan bahwa berdasarkan *theory planned behavior*, tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan pemahaman dan pengetahuannya tentang literasi keuangan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman keuangan yang lebih komprehensif, bersikap lebih cermat, serta lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan terhadap produk-produk keuangan. Hasil temuan oleh Sari dkk., (2021) dalam penelitiannya mengindikasikan hubungan positif bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini relevansi *theory of planned behavior* (TPB) bisa menjelaskan secara langsung pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham.

2.1.2 Teori Maqashid Syariah

Dalam jurnal Sejarah dan Perkembangan Maqashid Syariah yang ditulis oleh Rahmi dkk. (2023), Maqashid Syariah sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, merupakan tujuan utama dari hukum Islam untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan dalam kehidupan manusia. Imam Al-Syatibi memperluas definisi ini dengan membaginya dalam tiga jenjang kebutuhan yaitu, *dharuriyyah* (primer), *hajiyyah* (sekunder), dan *tahsiniyyah* (tersier), untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh. Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menambahkan dimensi aplikatif dengan menekankan pada keadilan, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam penerapan hukum. Yusuf Al-Qaradhawi kemudian mengembangkan konsep ini dalam konteks modern dengan memasukkan elemen seperti kebebasan, martabat manusia, dan

kesejahteraan sosial sebagai bagian integral dari tujuan syariah. Dengan demikian, maqashid syariah tidak hanya berorientasi pada kepatuhan hukum, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan individu dan masyarakat yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan maqashid syariah sebagai perlindungan terhadap lima kebutuhan dasar manusia yang dikenal dengan *al-dharuriyyah al-khamsah*, yaitu:

1. *Hifdz Ad-Din* (Menjaga Agama), Tujuan ini memastikan keberlanjutan keberagamaan individu dan masyarakat. Islam menetapkan hukum-hukum yang mendukung pelaksanaan ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji, serta melarang tindakan yang dapat merusak akidah atau keimanan.
2. *Hifdz An-Nafs* (Menjaga Jiwa), Perlindungan terhadap jiwa manusia adalah prioritas utama dalam syariat Islam. Hukum seperti larangan membunuh, kewajiban qisas, dan anjuran menjaga kesehatan adalah bentuk implementasi dari tujuan ini, yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia.
3. *Hifdz Al-'Aql* (Menjaga Akal), Islam memberikan perhatian khusus terhadap perlindungan akal dengan melarang konsumsi hal-hal yang memabukkan atau merusak daya pikir, seperti alkohol dan narkoba. Selain itu, Islam mendorong pendidikan dan pencarian ilmu sebagai cara untuk meningkatkan kualitas akal manusia.
4. *Hifdz An-Nasl* (Menjaga Keturunan), Tujuan ini berkaitan dengan perlindungan terhadap kehormatan, keluarga, dan keberlanjutan generasi.

Hukum seperti pernikahan, larangan zina, dan aturan mengenai pewarisan adalah bentuk implementasi dari tujuan menjaga keturunan.

5. *Hifdz Al-Mal* (Menjaga Harta), Islam memberikan perhatian pada perlindungan dan pengelolaan harta kekayaan individu dan masyarakat. Syariat melarang tindakan seperti pencurian, riba, dan penipuan, serta menganjurkan zakat, sedekah, dan transaksi ekonomi yang halal untuk menjaga keseimbangan ekonomi.

Oleh karena itu, menjalankan aktivitas muamalah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam menjadi hal yang sangat penting. Salah satu tujuan utama dalam Maqashid Syariah adalah *hifzhu al-maal* atau menjaga harta, yang mencakup upaya mencari rezeki halal melalui jalur investasi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah Islam. Dalam konteks investasi syariah, pertimbangan terhadap kesesuaian prinsip syariah menjadi hal yang krusial untuk memastikan tercapainya kemaslahatan ekonomi (Arif dkk., 2023).

2.1.3 Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, membedakan berbagai alternatif pilihan dalam mengelola uang serta menyelesaikan masalah keuangan tanpa kesulitan. Selain itu, literasi keuangan mencakup kemampuan merencanakan kebutuhan masa mendatang dan merespons secara mahir berbagai aktivitas atau kegiatan yang memengaruhinya sehari-hari dalam

pengambilan keputusan keuangan, juga perubahan dalam kondisi ekonomi secara umum (Yushita, 2017). Menurut Ningtyas (2019) Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara efektif, yang mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip manajemen keuangan.

Literasi keuangan mencakup kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keuangan secara kritis, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional dan tepat, serta memproyeksikan konsekuensi dari keputusan tersebut secara strategis. Literasi keuangan bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkualitas dan pengelolaan keuangan yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya kebebasan finansial. Tingkat literasi keuangan yang memadai memberikan kesadaran bahwa menabung sebagai langkah persiapan finansial di masa depan lebih bijak dan aman dibandingkan mengandalkan utang untuk kebutuhan konsumtif (Thaha, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (2024), terdapat empat kategori literasi keuangan, yaitu:

- a. *Well literate* adalah individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap lima parameter literasi keuangan yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), keyakinan (*confidence*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga dan produk keuangan, termasuk keuntungan dan risiko, karakteristik, hak dan kewajiban yang terkait dengannya.

- b. *Sufficient literate* adalah individu yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi keuangan, tetapi tidak memenuhi lima parameter di atas. Sudah paham mengenai lembaga dan produk keuangan formal
- c. *Less literate* adalah kategori untuk masyarakat yang hanya memahami sebagian kecil aspek literasi keuangan atau memiliki pemahaman yang terbilang terbatas mengenai dasar literasi keuangan serta hanya mengetahui lembaga keuangan beserta produknya
- d. *Not literate* adalah individu yang yang dikategorikan tidak terliterasi dan tidak memiliki pemahaman keuangan sama sekali, baik mengenai konsep keuangan maupun produk keuangan formal.

2.1.4 Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan yang mendalam, yang tidak bersifat konseptual tetapi juga terwujud dalam penghayatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penghayatan yang nyata, di mana keyakinan agama menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Agustina, 2024). Menurut Sulistyoko dkk. (2024) Religiusitas merupakan keadaan batin seseorang yang memotivasi dirinya untuk bertindak selaras dengan tingkat keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran agamanya. Hal ini mencerminkan sejauh mana individu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Haji & Fisol (2017) dalam penelitian Hikmah dkk. religiusitas secara signifikan mempengaruhi etika dan kehidupan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Perspektif islam memandang religiusitas sebagai akhlak atau budi pekerti yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman langsung dari Allah yang diterapkan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari (Mujiati & Yunus, 2020). Dimensi religiusitas mencerminkan berbagai aspek keagamaan dalam kehidupan individu yang diuraikan secara multidimensi. Menurut Glock dan Stark dalam penelitian (Abid & Riswanda, 2024) yang berjudul "*Dimensions of Religiosity in Abidah El Khalieqy'S Novels*" mendefinisikan religiusitas melalui lima dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*Belief*), ini mencakup kepercayaan terhadap ajaran agama, seperti keyakinan pada keberadaan Tuhan, kitab suci, dan kehidupan setelah mati. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi individu untuk memahami dan menjalani nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dimensi Praktik Keagamaan (*religious Practice*), praktik keagamaan merujuk pada ritual dan ibadah yang dilakukan oleh individu, seperti salat, membaca kitab suci, dan melakukan ziarah. Dimensi ini menunjukkan bentuk nyata dari pengamalan keyakinan dalam kehidupan, yang dilakukan secara individual maupun kolektif.
3. Dimensi Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*), Dimensi ini mencakup pemahaman individu terhadap ajaran agama, termasuk hukum, sejarah, dan tradisi keagamaan. Pengetahuan ini membantu individu memahami prinsip-prinsip dasar agama yang diyakini dan diamalkan.
4. Dimensi Pengalaman Spiritual (*Religious Experience*), Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman emosional dan spiritual yang dirasakan

individu dalam konteks keagamaan. Pengalaman ini sering kali memberikan rasa kedekatan dengan Tuhan dan memperkuat hubungan individu dengan ajaran agama.

5. Dimensi Konsekuensi (*Religious Effect*), Dimensi ini mengacu pada dampak religiusitas terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu sesama, memaafkan, dan menunjukkan cinta kasih. Dimensi ini menjadi wujud nyata dari bagaimana keyakinan dan praktik agama memengaruhi kehidupan sosial individu.

Dalam konteks investasi syariah, literasi keuangan yang berlandaskan syariah dapat berperan sebagai jembatan antara tingkat religiusitas dengan niat seseorang dalam membeli produk keuangan berbasis syariah. Menurut Antara dkk. dalam penelitian Muria & Wiwik (2024) yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Pembelian Produk Keuangan Syariah dengan Mediasi Literasi Keuangan Syariah” berpendapat bahwa literasi keuangan syariah dapat diukur melalui empat indikator utama. Pertama, pemahaman terhadap fiqh muamalah, yang mencakup larangan riba, maysir, dan gharar dalam transaksi keuangan. Kedua, pengetahuan mengenai pinjaman atau kredit berbasis syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ketiga, kesadaran terhadap investasi dan tabungan yang memenuhi ketentuan syariah, seperti reksa dana syariah atau tabungan mudharabah. Keempat, pemahaman tentang konsep asuransi syariah (takaful) yang didasarkan pada prinsip tolong-menolong dan bebas dari riba maupun gharar. Keempat indikator ini membantu mengukur sejauh mana individu memahami dan mampu mengaplikasikan prinsip keuangan syariah dalam praktik sehari-hari.

Tingkat religiusitas yang tinggi pada konsumen tidak selalu berbanding lurus dengan niat membeli produk keuangan syariah Apabila tidak didukung oleh pemahaman yang memadai terkait literasi keuangan syariah. Dengan kata lain, literasi ini menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa niat tersebut dapat terwujud secara konsisten (Muria & Wiwik, 2024).

Islam mengajarkan untuk senantiasa mematuhi aturan agama, salah satunya dengan menggunakan produk keuangan yang terbebas dari unsur riba, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 278 (Muria Indah & Wiwik, 2024)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Baqarah: 278).

Ayat di atas menegaskan bahwa umat islam diperintahkan untuk menjauhi riba, yaitu praktik pengambilan bunga yang dianggap zalim dalam syariah islam. Investasi konvensional sering kali melibatkan unsur riba atau transaksi-transaksi yang tidak sesuai prinsip syariah.

2.1.5 Keputusan Investasi

Keputusan merupakan hasil akhir dari suatu proses berpikir yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan menetapkan pilihan terbaik di antara berbagai alternatif yang tersedia. Keputusan yang diinginkan merupakan jawaban yang jelas dan tegas atas suatu pertanyaan, yang diharapkan dapat memberikan penyelesaian terkait hal yang sedang dibahas dalam konteks perencanaan (Raju dkk., 2023). Menurut kamus besar bahasa (KBBI), investasi diartikan kegiatan

menempatkan dana atau modal pada suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan atau imbal hasil di masa yang akan datang.

Keputusan investasi adalah tindakan menilai dan mempertimbangkan suatu produk investasi untuk menentukan kelayakannya, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. (Hidayat dkk., 2023). Keputusan investasi merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan. Saat seorang individu mendapatkan umpan balik negatif dari keputusan investasi yang diambil sebelumnya, mereka berada dalam situasi kerugian. Dalam kondisi tersebut individu dihadapkan pada dua pilihan strategis: menerima kerugian yang telah terjadi dengan menghentikan investasi lebih lanjut atau mengambil risiko tambahan dengan meningkatkan modal investasi, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang meskipun hasilnya belum dapat dipastikan (Widjanarko et al., 2023).

Menurut Hidayat & Hartono (2022) dalam penelitian Budiman dkk. Proses pengambilan keputusan investasi tergolong kompleks, sehingga investor perlu mengumpulkan banyak informasi serta memahami literasi keuangan secara menyeluruh sebelum membuat keputusan. Tujuan dari keputusan investasi adalah untuk menghindari segala resiko yang bisa saja terjadi sekaligus mencapai return yang diinginkan atas investasi yang dilakukan. Karena hakikatnya dalam proses pengambilan keputusan investasi, resiko dan return bersifat searah dan linear, sehingga peluang terjadi untuk keduanya sama besar.

2.1.6 Saham Syariah

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas aset perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Yunita, 2023). Saham merupakan salah satu instrumen yang paling aktif diperdagangkan dalam pasar modal. Instrumen ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferred stocks*), perbedaan ini didasari atas perbedaan hak dan kewajiban pemegangnya. Saham biasa (*common stocks*) adalah instrumen kepemilikan perusahaan yang memberikan pemegangnya hak untuk menerima dividen selama perusahaan menghasilkan laba, hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan sesuai prinsip "satu saham satu suara," serta hak atas distribusi kekayaan perusahaan jika terjadi kebangkrutan, setelah semua kewajiban perusahaan diselesaikan. Sedangkan Saham preferen merupakan salah satu jenis saham yang memberikan pemegangnya hak khusus atau keistimewaan dibandingkan dengan pemegang saham biasa, seperti prioritas dalam dividen, hak intervensi dalam manajemen, pembayaran lebih dahulu atas aset perusahaan saat likuidasi, dan peluang menerima laba tambahan selain pendapatan tetap (Roker & Waseu, 2024).

Definisi dan karakteristik saham syariah tidak berbeda jauh dengan saham konvensional, yang berbeda hanyalah terdapat beberapa ketentuan tambahan dalam mekanisme berinvestasi yang berasal dari ketentuan syariat Islam. Saham syariah merupakan jenis saham yang telah memenuhi persyaratan dan kriteria sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Saham ini diawasi dengan ketat, terutama dalam

memastikan bahwa kegiatan usaha yang dijalankan sesuai dengan aturan kehalalan (Fauziah & Andri Ibrahim, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Triana & Yudiantoro (2022)

Melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, dan Motivasi terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal Syariah”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen, yaitu literasi keuangan, pengetahuan investasi, dan motivasi, terhadap variabel dependen, yaitu keputusan berinvestasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa di pasar modal syariah. Mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mampu membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan rasional. Hal ini didukung oleh hasil uji statistik di mana literasi keuangan memiliki nilai t hitung yang signifikan dan positif, menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan keuangan membantu mahasiswa mengelola risiko dan memilih instrumen investasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perbedaan antara penelitian ini dengan usulan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa PTKIN di Jawa Timur, sedangkan penelitian penulis adalah meneliti generasi Z di Kota Makassar. selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi

keuangan dan pengetahuan investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sementara motivasi tidak berpengaruh, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pengaruh religiusitas sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan investasi

2. Hidayah dkk. (2024)

Melakukan penelitian mengenai “*Religiosity, Belief, And Education On Students' Decisions In Choosing Sharia Shares*” dengan hasil tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan konsistensi dan ketepatan instrumen penelitian, uji asumsi klasik untuk memenuhi persyaratan regresi, serta uji hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan investasi, khususnya dalam memilih saham syariah yang dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti religiusitas, kepercayaan, dan pendidikan terhadap keputusan dalam memilih saham syariah, sementara penelitian penulis meneliti literasi keuangan dan religiusitas. Selain itu,

Penelitian terdahulu menyoroti bagaimana kepercayaan dan pendidikan dapat mempengaruhi keputusan investasi mahasiswa, sedangkan penelitian penulis menekankan pada literasi keuangan dan religiusitas sebagai faktor utama

3. Muhammad & Faradisi (2023)

Melakukan Penelitian mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, Finansial Perilaku Manajemen, Pendapatan, dan Religiusitas pada Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Ponorogo)”.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data *Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan religiusitas terhadap keputusan investasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi yang diambil. Hal ini memperlihatkan bahwa individu yang mempunyai literasi keuangan yang mencukupi cenderung menentukan keputusan investasi secara lebih rasional dan didasarkan pada informasi yang relevan. Selain itu, religiusitas juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi mendorong individu untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah dalam pengambilan keputusan investasi. Secara keseluruhan, kedua variabel ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi mahasiswa di perguruan tinggi Islam di Ponorogo.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu menekankan bagaimana pengetahuan investasi mahasiswa dapat meningkatkan kepercayaan dalam berinvestasi di pasar modal syariah, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada literasi keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan investasi generasi Z. selain itu cakupan penelitian terdahulu lebih menekankan pada mahasiswa yang lebih umum, sedangkan penelitian penulis menekankan pada generasi Z secara spesifik dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan

2.3 Kerangka Penelitian

kerangka penelitian dapat diartikan sebagai suatu alur logis yang disusun untuk menggambarkan pola pikir peneliti. Kerangka ini mengaitkan teori atau konsep dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian, sehingga menghasilkan kerangka yang sistematis untuk menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti (Alaslan, 2021)

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami serta mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam menilai risiko dan potensi keuntungan dari berbagai opsi investasi yang tersedia. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan untuk mendukung penentuan keputusan yang efektif. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin timbul dalam setiap keputusan keuangan yang dibuat (Triana & Yudiantoro, 2022). Dengan literasi keuangan yang cukup, seseorang dapat menentukan keputusan investasi

yang lebih baik dan terinformasi. Bagi Gen Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, literasi keuangan menjadi hal penting agar mereka dapat memanfaatkan peluang investasi, seperti saham syariah, dengan pemahaman yang baik terhadap instrumen keuangan tersebut.

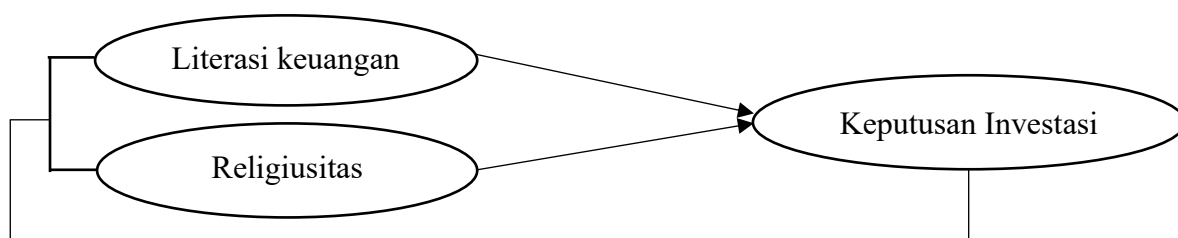
Di sisi lain, religiusitas memainkan peran sebagai panduan moral yang mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam investasi. Religiusitas menggambarkan seberapa dalam seseorang memahami agamanya. Hal ini terlihat dari pengetahuan yang mereka miliki dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai syariah dalam kehidupannya sehari-hari. Ketaatan terhadap aturan agama serta pelaksanaan kewajiban dengan niat yang tulus menjadi salah satu wujud nyata dari religiusitas tersebut (Muhammad & Faradisi, 2023). Religiusitas mencerminkan tingkat keimanan dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama, yang kemudian memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Dalam konteks investasi syariah, religiusitas membantu individu memilih instrumen investasi yang bukan hanya menguntungkan secara keuangan tetapi juga relevan terhadap nilai-nilai syariah, seperti menghindari unsur riba, maysir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian).

Keputusan untuk berinvestasi dalam saham syariah sebenarnya adalah hasil dari gabungan antara pemahaman rasional yang dipengaruhi oleh literasi keuangan dan dorongan nilai spiritual yang datang dari religiusitas. Literasi keuangan memberikan dasar pemahaman tentang aspek teknis dan peluang yang ditawarkan oleh instrumen investasi, sementara religiusitas menjadi filter moral yang memastikan keputusan tersebut tetap berada dalam koridor syariah.

Kedua faktor ini saling melengkapi. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital dengan akses luas terhadap informasi, membutuhkan literasi keuangan untuk menavigasi kompleksitas dunia investasi. Namun, sebagai bagian dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam, religiusitas tetap menjadi landasan penting yang membimbing mereka untuk berinvestasi secara bertanggung jawab dan relevan dengan nilai-nilai kesyariahan. Kombinasi antara pemahaman finansial dan kepatuhan terhadap ajaran agama ini memungkinkan mereka membuat keputusan investasi yang bukan hanya cerdas dalam pandangan ekonomi tetapi juga bermakna secara spiritual.

Dengan kerangka ini, penelitian berusaha memahami bagaimana literasi keuangan dan religiusitas dapat bersama-sama mendorong generasi Z untuk lebih tertarik pada investasi syariah, serta bagaimana keduanya berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dalam hal memilih investasinya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat digambarkan alur penelitian yang akan dilakukan, yaitu:



Gambar 2.1 Model Penelitian

Berdasarkan model dan kerangka pemikiran di atas, menjelaskan bahwa variabel literasi keuangan dan religiusitas dapat mempengaruhi keputusan investasi saham syariah pada generasi Z. Ketiga variabel tersebut akan dianalisis secara

parsial dan simultan untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap keputusan investasi yang diambil oleh Generasi Z di Kota Makassar.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi

Menurut Ajzen (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *Theory of Planned Behavior* bahwa niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan merupakan faktor utama yang dapat memprediksi perilaku yang akan dilakukan. Niat ini terbentuk dari tiga aspek utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), serta persepsi terhadap kendali atas perilaku tersebut (*perceived behavioral control*). Sikap mencerminkan evaluasi individu, baik positif maupun negatif, terhadap suatu tindakan, sementara norma subjektif merujuk pada sejauh mana individu merasa mendapat tekanan sosial dalam mengambil keputusan, sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan maupun hambatan yang mungkin dihadapi dalam menjalankan perilaku tersebut.

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat menentukan perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu (Ajzen, 1991). Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, terutama dalam kaitannya dengan salah satu faktor dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu kontrol perilaku yang dirasakan (*Perceived Behavioral Control*). Pemahaman yang baik mengenai aspek keuangan berperan krusial dalam membentuk sikap individu dalam menentukan keputusan investasinya. Pengetahuan yang memadai mengenai konsep keuangan memungkinkan individu

untuk lebih percaya diri dan terarah dalam mengelola investasi yang mereka lakukan, risiko, dan potensi keuntungan dari investasi saham akan menciptakan sikap yang lebih positif terhadap perilaku investasi.

Tingkat literasi keuangan seseorang berperan penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Literasi keuangan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam memahami serta mengelola aspek keuangan, memberikan dasar bagi individu untuk menentukan keputusan investasi yang rasional dan terinformasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novanda dkk. (2023) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan menjadi salah satu elemen yang mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional, terutama ketika individu juga memiliki pemahaman yang baik tentang risiko dan perilaku keuangan.

Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham syariah.

2.4.2 Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Investasi saham syariah

Menurut Imam al-Syatibi yang merupakan pencetus Teori Maqashid Syariah dalam penelitian Rahmi (2023) mendefinisikan teori Maqashid Syariah merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi tujuan dari syariat Islam dalam memberikan ketentuan hukum, yaitu untuk memastikan kemaslahatan

(kesejahteraan) umat manusia dan mencegah kerusakan (*mafsadah*) dalam berbagai aspek kehidupan.

Maqashid syariah merupakan prinsip dalam hukum islam yang bertujuan untuk memastikan tercapainya kemaslahatan umat manusia dan menghindari kerusakan (Rahmi, 2023). Religiusitas berperan penting dalam memengaruhi keputusan investasi syariah melalui nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip maqashid syariah, yakni memastikan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks investasi syariah, ini tercermin dari preferensi mereka terhadap instrumen yang bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Selain mengejar keuntungan material, keputusan tersebut juga diarahkan untuk mencapai keberkahan dan keadilan, serta memberikan manfaat sosial yang lebih luas, sesuai dengan tujuan syariat Islam. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya membentuk pola pikir individu, tetapi juga menjadi pendorong utama untuk memilih investasi yang mendukung prinsip-prinsip syariah.

Religiusitas yang mencerminkan tingkat pemahaman dan ketaatan individu terhadap nilai-nilai agama, berperan dalam membentuk preferensi investasi seseorang. Dalam konteks investasi syariah, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi kebanyakan lebih selektif dan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral serta etika dalam menentukan pilihan terhadap instrumen keuangan dan lebih mengutamakan produk investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Hidayah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memilih investasi syariah, karena mereka memprioritaskan kesesuaian dengan ajaran agama dalam keputusan keuangannya. Religiusitas juga memengaruhi cara individu mengevaluasi risiko dan manfaat, dengan mempertimbangkan aspek spiritual di samping keuntungan finansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofian dkk. (2022) juga relevan dengan hal tersebut bahwa Investor dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya mempertimbangkan kesesuaian investasi dengan hukum syariah, seperti bebas dari riba, maysir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang baik cenderung melakukan analisis yang mendalam sebelum membuat keputusan, memastikan investasi tersebut memenuhi kriteria syariah yang telah ditetapkan.

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Religiusitas berhubungan positif terhadap keputusan investasi saham syariah

2.4.3 Pengaruh literasi keuangan dan religiusitas terhadap keputusan investasi syariah

Untuk mengukur pengaruh literasi keuangan dan religiusitas terhadap keputusan investasi saham syariah secara simultan, maka ditentukan hipotesis ketiga yaitu:

H₃: literasi keuangan dan religiusitas berhubungan positif terhadap keputusan investasi saham syariah.